

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses penyiaran agama Islam akan mudah dilakukan dengan dibentuknya sebuah lembaga. Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam yaitu dengan didirikannya Pondok Pesantren.

Dalam proses perkembangan zaman kini pesantren semakin pesat dan banyak diminati oleh masyarakat, demi terwujudnya tujuan utama pondok pesantren harus benar-benar mengatur semua kegiatan yang dilakukan di pesantren. Tidak hanya pesantren yang sudah berkembang pesat saja tetapi pesantren yang baru merintis atau membangun juga perlu adanya sistem pengawasan dari semua elemen pesantren terutama seorang pimpinan umum pondok pesantren. Tanpa adanya proses manajemen dalam suatu lembaga apapun baik pesantren maupun sekolah tidak akan teratur kegiatannya, karena pengawasan adalah salah satu unsure manajemen yang harus ada dalam suatu lembaga atau organisasi.

Pengawasan sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan atau yang lainnya. Pengawasan merupakan usaha untuk meneliti kegiatan yang telah dilakukan dan akan dilakukan. Pengawasan berorientasi pada objek yang akan dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Agar suatu kegiatan berjalan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditentukan, maka para pemimpin harus mengatur dengan cara memeriksa terhadap kegiatan untuk mencegah kemungkinan penyimpangan dan

penyelewengan. Pengawasan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam organisasi maupun lembaga, tanpa pengawasan yang baik, kegiatan-kegiatan organisasi tidak akan berjalan dengan semestinya.

Controlling atau pengawasan di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata *ar-Riqobah*. Di dalam *al-Qur'an*, kata ini disebutkan pada QS. *An-Nisa*4:1 yang menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama pengawasan dari Allah swt.

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangan (Hawa) dari (diri)-nya ;dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Menurut G.R Terry pengawasan ialah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan dan hasil kerja apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak. Apabila belum selesai, maka akan timbul pertanyaan bagaimana tindakan perbaikan yang harus dilakukan agar hasil kerja sesuai dengan yang telah direncanakan (Zamani, 1998:132-133).

Sistem pengawasan harus mendukung usaha menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan, tidak hanya menunjukkan penyimpangan-penyimpangan. Sistem tersebut harus dapat menunjukkan mengapa terjadi penyimpangan dan apa yang harus dapat dilakukan untuk perbaikannya. Begitupun di pesantren sangatlah penting demi terciptanya kegiatan yang efektif dan efisien. Salah satunya dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pengajian santri harus dan perlu adanya pengawasan

baik dari pimpinan umum pondok pesantren maupun dari pengurus serta keamanan pesantren.

Dalam pendidikan agama pesantren berfungsi sebagai sarana yang sebaik mungkin dalam memahami dalam memandu ilmu agama terutama menyangkut nilai-nilai yang terdapat dalam Islam, seperti dalam membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Manusia pada hakikatnya diperintahkan untuk mempunyai akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*). Etika dan akhlak dalam islam bukanlah pelengkap, tetapi akhlak dalam Islam terintegrasi dengan agama dalam segala aspeknya. Dalam Islam, akhlak memiliki tempat yang sangat tinggi dan penting. Bahkan Nabi Muhammad Saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Afriantoni, 2015:63).

Menyadari bahwa pentingnya mempunyai akhlak yang baik Pondok Pesantren Annihayah Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang menjadikan akhlak sebagai sesuatu yang penting dan harus diterapkan dalam diri setiap santri, karena santri akan menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat sekitarnya, sebagaimana tujuan pendidikan di pesantren adalah agar santri menjadi manusia yang berkarakter Islami yang dengan ilmu agamanya dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan perbuatannya.

Terkait dengan akhlak, pesantren memiliki peranan penting dalam melaksanakan pengawasan terhadap akhlak, khususnya terhadap para santri. Pengawasan itu sendiri merupakan salah satu fungsi di dalam manajemen suatu organisasi. Dimana mempunyai arti suatu proses mengawasi serta mengevaluasi

suatu kegiatan, suatu pengawasan dikatakan penting yaitu karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik bagi organisasinya maupun bagi para anggotanya.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada proses pengawasan ataupun *controlling* terhadap pimpinan Pondok Pesantren sehingga dapat meningkatkan akhlak dari para santri tersebut. Dalam suatu organisasi, pengawasan memegang peranan penting dalam kelangsungan kegiatan yang direncanakan. Tanpa pengawasan yang baik, organisasi memiliki sedikit peluang untuk mencapai tujuannya.

Fungsi pengawasandi Pondok Pesantren Annihayah Kecamatan Rawamerta ini sangat diperlukan dan juga memang merupakan suatu proses pengawasan kepada para santri maka akan terciptanya tujuan bersama. Berdasarkan latar belakang atas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Fungsi Pengawasandi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan kualitas Akhlak Santri**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan pada poin latar belakang dan merujuk pada teori yang digunakan, maka yang menjadi fokus penelitian, dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana tujuan pengawasandi Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?
2. Bagaimana proses pengawasandi Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?

3. Bagaimana bentuk pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian penulis diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tujuan pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta.
2. Untuk mengetahui proses pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta.
3. Untuk mengetahui bentuk pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peningkatan dan pengembangan ilmu khususnya di bidang pengawasan suatu lembaga ataupun organisasi, khususnya Manajemen Dakwah. Dan diharapkan berguna juga untuk dijadikan bahan studi banding untuk para peneliti selanjutnya.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah keilmuan bagi lembaga ataupun organisasi yang menjadi tempat penelitian penulis, serta seluruh elemen yang terlibat didalamnya, sehingga dalam praktiknya nanti ada perbaikan

dalam proses manajemen terutama dalam bidang pengawasannya untuk membina santri menjadi santri yang berakhlak mulia.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang akan dilakukan, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka melalui beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan saya lakukan, guna menghindari adanya penjiplakan plagiarisme, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Muhammad Fajar Taufik jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Proses Pengawasan Dewan Kemakmuran Masjid dalam Peningkatan Kegiatan Santri*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung disertai dengan studi pustaka yang menjadi referensi data tertulis seperti buku-buku, artikel, majalah, dan lainnya yang memang mempunyai relevansi dengan skripsi peneliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Proses monitoring aktivitas santri telah dilakukan dengan benar, dengan menetapkan standar *monitoring* yang dibuktikan dengan adanya *Standar Operating Procedure* (SOP) yang meliputi tujuan, indikator, keberhasilan, kebijakan dan alur proses yang dijadikan standar dalam proses monitoring. Dalam proses pengawasan ada tindakan dan juga perbaikan yang dilakukan oleh DKM *Rachmatan Lil'alamin* yaitu tindakan perbaikan langsung dan tidak langsung. Tindakan perbaikan langsung berupa penegeguran, dan juga bisa dengan memberikan contoh yang benar. Adapun tindakan perbaikan tidak langsung yaitu

dengan mengadakan rapat bersama yang membahas hasil kegiatan yang telah dilaksanakan guna meningkatkan kegiatan agar lebih efektif dan efisien.

Kedua, skripsi karya Usup Supriatna (2016) yang berjudul “*Peranan Pengawasan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara langsung dengan orang yang bersangkutan, dan dokumentasi baik itu berupa gambar ataupun tulisan. Penelitian ini menjelaskan tentang pengawasan seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Bandung, dalam pelaksanaannya pelaksanaan yang dilakukan kepala seksi Bimas Islam masih lemah sehingga masih banyak pelanggaran kerja yang dilakukan oleh para pegawai atau bawahannya. Dalam melaksanakan pengawasan apabila ditemukan pegawai yang melakukan penyimpangan hanya diberikan sanksi teguran saja, itupun apabila terlihat. Karena pimpinan tidak melakukan pengawasan secara langsung dan tidak mau berkomunikasi langsung apabila ada bawahan yang melakukan kesalahan.

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa sebelumnya penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mempelajari terlebih dahulu skripsi-skripsi yang memang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah yang sudah dipaparkan diatas, terlihat letak perbedaanya, yaitu dari objek penelitian yang dilakukan, selain itu sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian seperti yang penulis lakukan.

2. Landasan Teoritis

Proses pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam sebuah organisasi yang mana tahapan akhir yang dilakukan dalam proses manajemen. Pengawasan menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bahwa suatu bentuk pengontrolan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang berada diatas kepada pihak yang ada dibawahnya.

Pengawasan ialah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan dan hasil kerja apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak. Apabila belum sesuai, maka akan timbul pertanyaan bagaimana tindakan perbaikan yang harus dilakukan agar hasil kerja sesuai dengan yang telah direncanakan (Zamani, 1998:132-133).

Pengawasan merupakan proses untuk mendeterminasi apa yang dihasilkan, mengevaluasi pelaksanaan dan bilamana perlu menerapkan tindakan perbaikan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana (G.R.Terry,2005 : 232).

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun kegiatan pekerjaan tanpa adanya dilaksanakan pengawasan pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil (Effendi, 2014:138).

Sedangkan fungsi pengawasan ialah identifikasi berbagai faktor yang menghambat kegiatan, dan pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai, fungsi ini diperlukan untuk memastikan apakah yang telah direncanakan dan diorganisasikan dapat berjalan dengan baik (Julina, 2008:72)

Fungsi pengawasan dilaksanakan, agar memperoleh umpan balik (feed back) untuk melaksanakan perbaikan bila terdapat kekeliruan atau penyimpangan

sebelum menjadi lebih buruk dan sulit diperbaiki. Pengawasan dimaksud memiliki fungsi untuk mengendalikan atau mengontrol sekaligus mengevaluasi segala bentuk kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian fungsi pengawasan diatas, dapat diketahui bahwa fungsi pengawasan ialah sebagai upaya agar tugas dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan dengan dilakukan proses pengawasan terjadinya hambatan dapat diminimalisir, sedangkan hambatan yang terjadi dapat segera diketahui dan dapat diperbaiki.

Menurut Soewarno (1982:147) proses pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan dengan beberapa pembahasan diantaranya :

- a. Pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan dimana pimpinan organisasi atau lembaga melakukan pemeriksaan langsung di tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem inspektif, verifikasi juga dengan sistem investigatif. Metode ini menyelesaikan agar segera dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan sistem pengawasan langsung oleh atasannya ini disebut built in control.
- b. Pelaksanaan pengaduan dapat dilakukan langsung dari pengawasan di mana pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan di tempat kerja hanya melalui laporan-laporan yang masuk dalam persetujuan. Laporan-laporan tersebut dapat memuat statistik yang berisi hasil-hasil yang telah diperoleh sesuai dengan pengeluaran biaya. Pengawasan tidak langsung ini tidak dapat langsung mengetahui kesalahan-kesalahan dalam

pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Dari uraian di atas, yang menggambarkan pengaturan yang dimiliki, kedudukan dan peran yang sangat penting dalam proses manajemen. Untuk itu demi keberhasilannya suatu kegiatan, pengawasan jangan sampai diabaikan, karena pengawasan merupakan alat pengaman sekaligus pendorong jalannya suatu kegiatan dalam sebuah organisasi.

Adapun, proses pengawasan diperlukan beberapa tahap diantaranya :

a. Menetapkan alat pengukur (standard)

Dalam mengukur atau menilai pelaksanaan pekerjaan bawahan maka seorang pimpinan harus mempunyai standard dalam mengukur evaluasi kinerja bawahan. Alat penilaian itu harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum bawahan melaksanakan pekerjaannya. Alat penilai standard bagi hasil pekerjaan pada umumnya terdapat baik rencana keseluruhan maupun pada rencana bagian, dengan kata lain, dalam rencana itulah pada umumnya terdapat standard bagi pelaksanaan pekerjaan.

b. Mengadakan penilaian (evaluasi)

Untuk melakukan sebuah proses pengawasan maka penilaian atau evaluasi sangat penting dalam proses pengawasan, dengan menilai atau mengevaluasi dimaksud dapat membandingkan hasil pekerjaan bawahan (actual result) dengan alat pengukur (standard) yang sudah ditentukan sebelumnya.

- c. Mengadakan tindakan perbaikan (corrective action) Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan maka pertama-tama harus dianalisa apa penyebab terjadinya perbedaan, bila pimpinan sudah menetapkan dengan pasti sebab terjadinya penyimpangan barulah diambil tindakan perbaikan atau evaluasi (Manullang, 2008: 184).

Sedangkan, metode pengawasan terdapat dua macam diantaranya :

- a. Pengawasan Langsung

Pengawasan yang dilakukan seorang manager atau pimpinan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, pengawasan ini dapat berbentuk inspeksi langsung dan laporan dari tempat.

- b. Pengawasan Tidak Langsung

Merupakan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan dari jarak jauh dengan melalui laporan yang dapat dilihat dari laporan tertulis dan laporan lisan (Simbolon, 2004:65).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengawasan dari pimpinan dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, dimana tugas dari seorang pimpinan dalam pengawasan tidak dapat dihindari dalam segala kegiatan organisasi, untuk itu keberhasilan suatu organisasi ataupun instansi dapat diukur dari proses kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pimpinan. Sedangkan untuk jenis-jenis pengawasan terdapat beberapa macam diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengawasan dari dalam organisasi, dan ini dilakukan oleh badan yang dibentuk di dalam organisasi itu sendiri. Perangkat bekerja atas nama manajemen organisasi.
- b. Pengawasan dari luar organisasi berarti pengawasan yang dilakukan oleh pejabat atau orang yang di luar organisasi dan pengawasan ini bertindak atas nama pengurus organisasi.
- c. Pengawasan preventif atau pengawasan sebelum melaksanakan rencana.
- d. Pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan dilakukan (Simbolon,2004:462)

Tujuan pengawasan, menurut Sujamto adalah untuk menemukan dan mengevaluasi fakta-fakta nyata mengenai pelaksanaan tugas dan pekerjaan, yang seharusnya atau tidak seharusnya. Sedangkan tujuan pengawasan menurut Victor Situmorang dan Youssef Jahir adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa keputusan diimplementasikan sesuai dengan rencana, kebijakan, dan perintah.
- 2) Mengatur koordinasi kegiatan.
- 3) Mencegah pemborosan dan penyimpangan.
- 4) Menjamin kepuasan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan.
- 5) Membangun kepercayaan dalam kepemimpinan organisasi

Herma Yanti (2004:40) mengemukakan tentang tujuan pengawasan, diantaranya :

- 1) Untuk melihat apakah semuanya berjalan sesuai rencana.
- 2) Mengetahui apakah semuanya berjalan sesuai dengan petunjuk dan prinsip yang telah ditetapkan.
- 3) Mengetahui kelemahan, kesulitan dan kegagalan, sehingga dapat melakukan perubahan untuk memperbaiki dan mencegah pengulangan kegiatan yang salah.
- 4) Untuk melihat apakah semuanya bekerja secara efisien dan apakah perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan, sehingga mencapai efisiensi yang lebih tepat. Dari kedua sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pekerjaan, hasil pekerjaan dan semua itu sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak, serta untuk mengukur tingkat dari kesalahan yang terjadi sehingga dapat diperbaiki ke arah yang lebih baik.

Sedangkan bentuk-bentuk pengawasan menurut Daly Erni (2008:23) diantaranya yaitu :

1. Pengawasan intern dan ekstern

Pengawasan intern ialah pengawasan yang dilakukan oleh orang dari badan/unit/instansi di dalam lingkungan unit tersebut. Dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat. Sedangkan, pengawasan ekstern ialah pengawasan yang dilakukan di luar badan/unit/instansi tersebut. UUD 1945 Pasal 23E. Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri

2. Pengawasan Preventive dan Refresif

Pengawasan Preventif ialah pengawasan sebelum kegiatan dilaksanakan. Sedangkan, pengawasan refresif ialah pengawasan setelah kegiatan dilaksanakan.

3. Pengawasan Aktif dan Pasif

Pengawasan aktif (dekat) merupakan jenis pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan, sedangkan pengawasan pasif melakukan penelitian dan pengujian terhadap surat-surat pertanggungjawaban yang disertai dengan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran.

4. Pengawasan kebenaran formil menurut hak dan kebenaran materil mengenai maksud dan tujuan pengeluaran

Secara konsep pengawasan memiliki banyak bentuk, menurut T. Hani Handoko dalam Irham Fahmi (2014 : 98), ada tiga tipe pengawasan, yaitu :

1. *Feed Forward Control* (Pengawasan Pendahuluan)

Yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan, atau sering disebut *Steering Controls*, dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan - penyimpangan dari standar atau tujuan yang dibuat. Memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan. Pengawasan ini menggunakan pendekatan aktif dan agresif, yaitu mendeteksi masalah - masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum masalah terjadi.

2. *Concurrent Control* (Pengawasan Secara Bersamaan)

Yaitu pengawasan yang dilakukan ketika kegiatan sedang dilaksanakan, pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan atau dilaksanakan selama suatu kegiatan berlangsung.

3. *Feed Back Control* (Pengawasan Umpan - Balik)

Yaitu pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan, pengawasan dengan cara mengukur hasil - hasil dari suatu kegiatan yang telah selesai dilaksanakan. Dengan tujuan mengetahui atau mengukur penyimpangan yang mungkin terjadi atau tidak sesuai dengan standar. Serta Sebab - sebab terjadinya penyimpangan dari rencana atau standar yang telah ditentukan, dan penemuan tersebut diterapkan untuk kegiatan - kegiatan perbaikan dimasa yang akan datang.

Menurut pengertian dasarnya, pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama (Rukiati, 2004:103)

Binti Maunah (2009:18) menyatakan bahwa dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada lima ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:

1. Kiai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
2. Santri, yang belajar kepada kyai

3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri
5. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning

Sedangkan akhlak adalah gambaran perilaku dalam jiwa yang darinya tindakan mudah dihasilkan tanpa perlu berpikir (Alim, 2006:151). Dari definisi ini dapat diketahui bahwa suatu tindakan atau situasi diklasifikasikan sebagai akhlak jika memenuhi kriteria berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang mengakar kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi wataknya.
2. Perbuatan akhlak adalah tindakan yang mudah dilakukan tanpa berpikir. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu tindakan orang yang bersangkutan tidak sadarkan diri, hilang ingatan, tertidur, mabuk atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang melakukannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan main-main, pura-pura atau akting.

Selanjutnya, kata “akhlak” ini disebutkan secara jelas dalam Al-Qur’an dan Hadis. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa misi utama kenabian Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (inna ma bu’itstu li utammim makarim al-akhlaq). Allah Swt berfirman di dalam Al-qur’an surah Al-Qalam : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Definisi menurut Imam Al-Ghozali meunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern

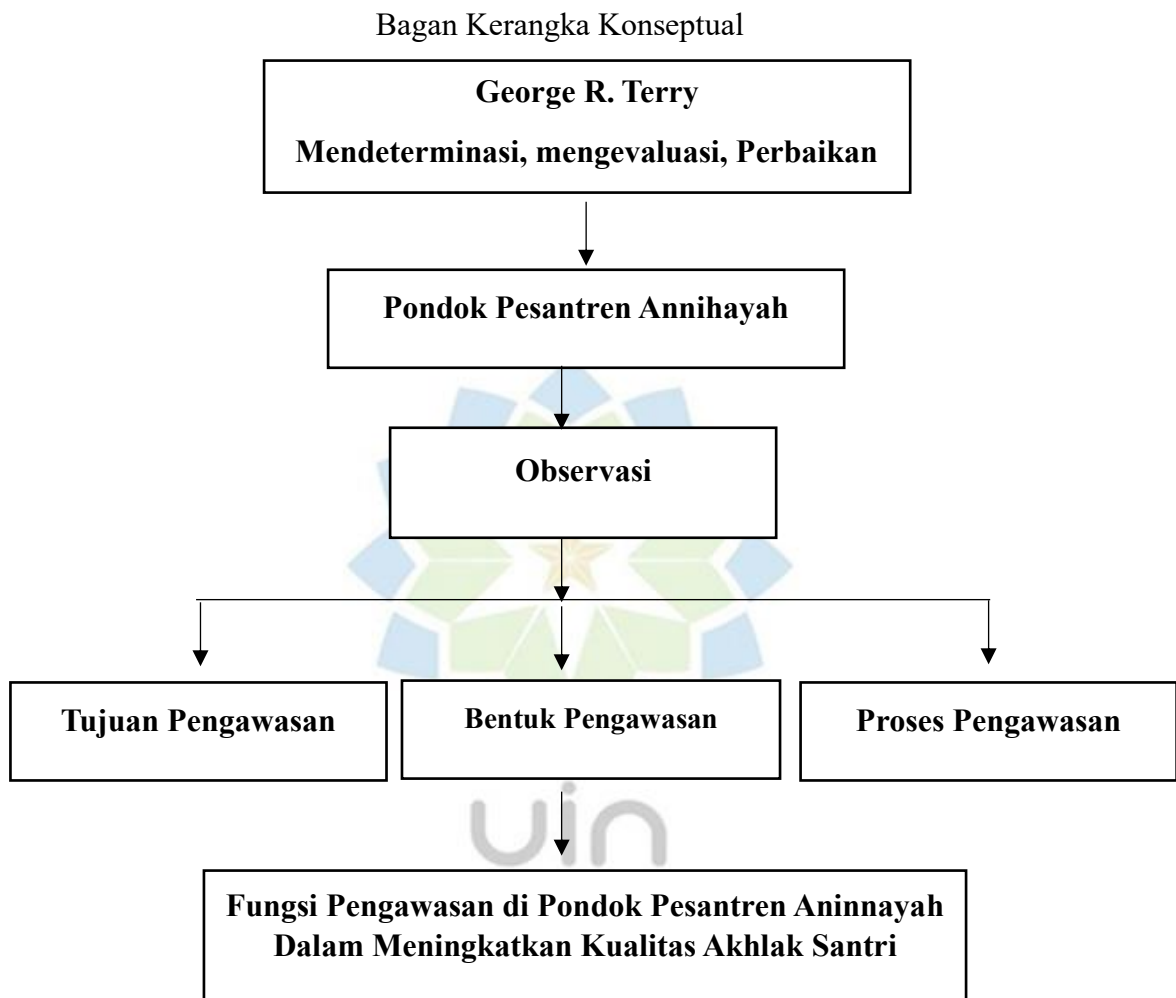
Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa proses pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren ini merupakan aktivitas tahap akhir yang dilakukan dalam proses manajemen dengan tujuan untuk mengamati dan mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan secara menyeluruh apakah sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Kerangka Konseptual

Teori yang digunakan peneliti didasarkan pada teori G.R. Terry dalam buku Zamani (1998:132-133) bahwa pengawasan atau controlling merupakan suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan dan hasil kerja apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau tidak. Apabila belum sesuai, maka akan timbul pertanyaan bagaimana tindakan korektif yang harus dilakukan agar hasil kerja sesuai dengan yang telah direncanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fungsi Pengawasan Pondok Pesantren Annihayah, serta difokuskan pada bagaimana tujuan pengawasan, proses

dan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annihayah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.



Tabel 1.1 Fungsi Pengawasan Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kompleks Pondok Pesantren Annihayah, Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Lokasi pesantren tersebut dipilih karena dilihat dari lokasi, Rawamerta merupakan daerah yang mudah dijangkau, banyak peneliti yang sebelumnya juga melakukan penelitian di

pondok pesantren ini, dan lokasi ini refresentatif dalam pengumpulan data dan tersedianya data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penulis akan memaparkan dan menjelaskan secara sistematis mengenai fakta tentang Fungsi Pengawasan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri.

3. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan peneliti adalah data kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan pada praktiknya peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis penelitian ini menekankan pada makna bukan generalisasi (Sadiah, 2015:19).

Adapun jenis data yang diperlukan bertitik tolak pada permasalahan yaitu diajukan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperlukan yaitu :

- a. Data tentang tujuan pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?
- b. Data tentang bentuk pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?
- c. Data tentang proses pengawasan di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta?

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber baik itu berupa lisan maupun tulisan. Adapun subjek penelitian penulis, antara lain:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta yaitu KH. A Tatang Syihabuddin yang merupakan seorang pendiri dan pemimpin yayasan Pondok Pesantren Annihayah.
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang diperoleh dari media perantara seperti buku, jurnal, dokumen, dan yang lainnya yang memang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno (1986:90) hal tersebut menunjukkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua dari proses yang paling penting adalah observasi dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam dan ketika responden yang diamati tidak terlalu besar (Anggito, 2018:109).

Observasi adalah suatu aktivitas yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang yang bertujuan untuk menyesuaikan hasil analisa terkait Fungsi Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Annihayah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk data yang diperoleh dari narasumber melalui adanya tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sa'diah, 2015:88).

Proses wawancara dilakukan peneliti dengan pengasuh, pengurus, dan elemen lainnya yang membantu dalam memperoleh data ataupun informasi yang peneliti butuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data melalui buku, arsip, dokumen-dokumen, catatan, jurnal, surat kabar, dan lain-lain yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan (Ridwan, 2009:38).

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yang mana data yang telah berhasil dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan proses dokumentasi. Kemudian diproses dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi:

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan mengenai Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Anihayah

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses dimana memilah data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan kemudian dikelompok ke tema tema tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian Data adalah hasil yang didapat dari tahap reduksi data yang kemudian di uraikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat data-data yang sudah berhasil disusun kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sampai tahap analisis berdasarkan teori-teori pengawasan sehingga kesimpulannya diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh (Sugiono, 2008:337)